

MEMAHAMI GAGASAN JURNALISTIK INVESTIGATIF

(Suatu pengantar untuk memahami konsep dan teknik)

Wildatus Zakiyah¹ Azisi² Wiwin Warliah³
STAI Nurul Huda Kapongan Situbondo¹ STAI Nurul Huda Kapongan Situbondo² Universitas
Nurul Jadid³
zakiyahwilda@gmail.com¹ faizanur894@gmail.com² wiwinwaliah@unuja.ac.id³

Abstrak: Jurnalisme investigatif, sebagai sebuah genre dalam dunia jurnalistik memiliki daya tarik tersendiri bagi beberapa kalangan, baik dari kalangan pelaku media, yang dalam hal ini adalah staf redaksi, dan reporter, serta bagi kalangan pembaca. Jurnalisme investigatif menampilkan kacamata berbeda dalam menangani dan menanggapi suatu peristiwa, yang mana dalam pandangan investigatif, proses yang dilihat tidak hanya di depan mata, namun mengulik lebih dalam terhadap apa yang mendasari suatu peristiwa ini bisa terjadi.

Kata Kunci: *Jurnalistik, Investigatif, Informasi*

Pendahuluan

Informasi tidak bisa dipisahkan dalam kehidupan masyarakat di seluruh dunia, sebab sifat alamiyah dari Manusia yakni keingintahuan. Selain demi memuaskan rasa keingintahuan dalam Diri seseorang, Manusia juga membutuhkan informasi sekecil apapun dalam menjalani kehidupan. Dalam dunia informasi, Kita mengenal istilah Jurnalistik, sebuah keahlian dalam mengumpulkan, menyusun dan memberitakan suatu informasi kepada publik. Jika Kita kembali ke zaman di mana belum se canggih zaman ini, sebuah informasi sama derajatnya dengan emas dan permata, sebab di zaman dulu, minimnya media dan keterbatasan menjadi faktor utama mahalnya sebuah harga informasi.

Seiring berjalannya waktu, media informasi terus mengalami improvement dari masa ke masa, kemajuan teknologi menjadi pendukung terhadap perkembangan media informasi, seperti ditemukan dan dikembangkannya mesin cetak pada abad ke-14. Salah satu perkembangan media informasi terletak pada penyajiannya yang terus menerus mengalami improvement. Seperti penggunaan kulit pohon papyrus sebagai wadah informasi, hingga penggunaan kertas yang diolah dari kayu, serta segala informasi yang bisa diakses secara gratis via media online yang sudah berkembang sejak internet merata di seluruh dunia.

Bagi mayoritas masyarakat, informasi yang dicari lebih kepada kabar-kabar terkini dari tempat yang ditinggali, baik wilayahnya sendiri, hingga ke ranah nasional, yang biasa dikenal

dengan istilah berita. Di balik aktivitas jurnalisme, terdapat genre yang lebih kompleks dari berita, dengan pembahasan yang panas, dengan pembaca yang lumayan banyak. Konten atau genre ini ialah Jurnalistik Investigatif, sebuah laporan mengenai penyelidikan dari suatu peristiwa besar, yang menimbulkan tanda tanya di tengah-tengah publik

Pengertian Jurnalistik Investigatif

Sebelum membahas jurnalisme investigatif lebih jauh, perlu diawali dengan membahas tentang pengertian jurnalistik sendiri, yang merupakan bagian dari perkembangan ilmu komunikasi yang lahir dari perkembangan teknologi informasi, yakni mesin cetak pada abad ke-14. Secara etimologi, jurnalistik adalah kata serapan dari bahasa Inggris, yakni *Journalistic*, dengan makna kewartawanan. Namun, jika ditarik lebih jauh lagi, Sejarah Jurnalistik lahir di lahir zaman Romawi Kuno, pada masa Pemerintahan Cayus Julius Caesar (100-44 SM). Pada masa itu, di berbagai tempat memiliki papan pengumuman yang terletak di lapangan terbuka, tempat rakyat berkumpul. papan pengumuman ini disebut dengan Acta, yang memiliki dua jenis, yang pertama bernama Acta Senatus, yang berisi tentang hasil keputusan sidang senat. Dan yang kedua yakni Acta Diurna, yang memuat tentang Hasil Rapat Keputusan Rakyat, dan berita-berita yang harus diketahui oleh masyarakat banyak. Dari sinilah, Cayus Julius Caesar disebut sebagai “Bapak Pers Dunia”.¹

Membahas jurnalistik, tak lengkap rasanya jika tidak membahas tentang wartawan, yang kemunculannya juga terjadi di zaman Romawi Kuno. Di zaman Romawi Kuno, wartawan-wartawan ini bukanlah suatu profesi resmi, namun lebih kepada sebuah tugas yang diberikan oleh sang majikan kepada hamba sahayanya. Para pajikan di era Romawi Kuno ini, memberi tugas kepada para budaknya untuk mengumpulkan informasi, dan berita-berita terkini. Setelah mendapatkan informasi, dan berita-berita terkini, para budak-budak ini kemudian melaporkannya kepada Sang Majikan, baik dengan lisan maupun tulisan.²

Dari pemaparan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa Jurnalistik merupakan sebuah kegiatan menampung informasi ke dalam sebuah tulisan, untuk disampaikan kepada publik yang membutuhkan informasi tersebut.

¹ “Sejarah lahirnya jurnalistik dan perkembangannya sampai saat ini” Universitas Gunadarma, diakses dari https://nanopdf.com/download/sejarah-jurnalistik_pdf pada tanggal 29/01/2022

² ibid

Bagaimana dengan jurnalistik investigatif? Menurut KBBI, investigatif ialah kegiatan penyelidikan dengan mencatat atau merekam fakta, dengan tujuan mendapatkan jawaban atas pertanyaan dari tujuan penyelidikan tersebut.³ Investigatif sendiri tidak hanya bentuk kegiatan jurnalisme, namun bisa dipakai siapapun untuk mendapatkan informasi atau jawaban yang dibutuhkan, secara garis besar, investigatif kerap kali dipakai dalam dunia Kepolisian, untuk mendapatkan kronologi yang sebenarnya, sesuai data dan fakta yang ditemukan, dengan tujuan permasalahan dapat diselesaikan. Jika kata Jurnalistik digabungkan dengan kata Investigatif, maka secara umum, pengertiannya adalah teknik penulisan berita, opini, atau feature yang isinya, yakni data dan fakta didapatkan dari penelitian atau penyelidikan mendalam dari berbagai sumber.

Apa perbedaan Jurnalistik Investigatif dengan berita? Pengertian dari berita sendiri ialah, laporan yang membahas segala sesuatu yang menarik (Penting diberitakan) bagi pembaca, yang disampaikan tepat waktu⁴. Perbedaan jurnalistik investigatif dengan terletak pada proses dan penyampaian informasi. Dalam penulisan berita, Wartawan menulis dengan mendapatkan sumber dari orang-orang di sekitar kejadian atau pihak terkait, seperti Pelaku, Korban, Pihak berwajib dan saksi mata. Untuk pemberitaannya, diunggah hari itu juga bagi media online atau audiovisual, dan keesokan harinya, bagi media cetak seperti surat kabar. Namun, jurnalistik investigatif memiliki proses yang lebih panjang, Wartawan mengumpulkan informasi sebanyak-banyaknya, kemudian dipilah dan dipilih sesuai kualitas informasi, kemudian diberitakan ketika tulisan sudah benar-benar rampung.

Dari pengertian di atas, hal ini berhubungan dengan asal muasal jurnalistik investigatif di dunia, yang pertama kali muncul pada tahun 1890, dari seorang reporter dari surat Kabar *Pittsburgh Dispatch*. Reporter dengan nama samaran Nellie Bly ini menarasakan kehidupan masyarakat kelas bawah sebagaimana sesungguhnya dalam kegiatan sehari-hari. Nellie Bly menyusun narasinya ini dengan totalitas, hingga menyamar menjadi pekerja pabrik.⁵

Pada era yang sudah modern ini, Jurnalistik tidak hanya sebagai sebuah aktivitas mencari dan memberitakan informasi atau profesi semata, namun juga menjadi bidang industri, yang tentu juga memiliki target pasar. Jurnalistik investigatif sendiri juga memiliki pasar tersendiri yang juga laris di tengah-tengah penikmat jurnalisme. Semua ini berawal dari sifat

³ <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/investigasi> diakses pada 29/01/2022

⁴ Indiwana Seto Wahjuwibowo, PENGANTAR JURNALISTIK, teknik penulisan berita, artikel & feature, hlm. 44

⁵ Harmonis, "JURNALISTIK INVESTIGASI DAN MENGUNGKAP KORUPSI MELALUI MEDIA", Jurnal Komunikologi Vol. 3 No. 1, Maret 2006, hlm. 8

alamiah Manusia yang memiliki keingintahuan akan suatu peristiwa, baik yang terjadi saat itu juga, dan yang terjadi jauh-jauh hari. Selain itu, hadirnya jurnalistik investigatif juga menambah kepuasan dalam Diri pembaca akan keberhasilan Pers dalam membongkaru suatu kasus dan mengoreksi kinerja Pemerintah, atau pihak-pihak terkait yang melakukan tindakan merugikan. Melihat pasar ini, menjadi alasan terhadap larisnya konten investigatif dalam dunia jurnalistik.⁶

Namun bagi pelaku media, yang dalam hal ini adalah Tim Redaksi suatu media informasi, jurnalistik investigatif tidak hanya sebatas industri yang seksi dalam sebuah market, namun lebih kepada kecintaan dan tanggung jawab dalam dunia jurnalistik.⁷ Hal ini mengacu kepada kewajiban dan kode etik kewartawanan di Indonesia yang disahkan di Bandung pada 6 Agustus 1999, dengan bunyi sebagaimana berikut:

1. Wartawan Indonesia menghormati hak masyarakat untuk memperoleh informasi yang benar.
2. Wartawan Indonesia menempuh tata cara yang etis untuk memperoleh dan menyiarkan informasi serta memberikan identitas kepada sumber informasi.
3. Wartawan Indonesia menghormati asas praduga tak bersalah, tidak mencampurkan fakta dengan opini, berimbang dan selalu meneliti kebenaran informasi, serta tidak melakukan plagiat.
4. Wartawan Indonesia tidak menyiarkan informasi yang bersifat dusta, fitnah, sadis dan cabul, serta tidak menyebut identitas korban kejahatan susila.
5. Wartawan Indonesia tidak menerima suap, dan tidak menyalahkan profesi.
6. Wartawan Indonesia memiliki Hak Tolak, menghargai ketentuan embargo, informasi latar belakang dan off the record sesuai kesepakatan.
7. Wartawan Indonesia segera mencabut dan meralat kekeliruan dalam pemberitaan serta melayani Hak Jawab.⁸

Dari kode etik inilah para wartawan memiliki kewajiban diiringi dengan kebanggaan untuk turut terlibat dalam suatu project jurnalisme investigatif, dalam mengungkap suatu kasus

⁶ Rini Kusuma Wardani, "JURNALISME INVESTIGASI MAJALAH TEMPO (Analisis Wacana Jurnalisme Investigasi Edisi Teka Teki Wiji Thukul)", Skripsi S1 Kearsipan Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Alaudin Makassar, 2017, hlm. 12

⁷ Ibid, hlm. 13

⁸ Kode Etik Wartawan Indonesia, [http://mirror.unpad.ac.id/orari/library/library-non-ict/written-law/UUD1945-Amandemen\(5\).pdf](http://mirror.unpad.ac.id/orari/library/library-non-ict/written-law/UUD1945-Amandemen(5).pdf) diakses pada 30/01/2022

besar. Terlebih di era Reformasi saat ini, yang memberi pembebasan dan Kebebasan Pers, mengingat di Era Orde lama, Pers dibungkam, dan banyak wartawan hilang tanpa jejak.

Pelaksanaan peliputan

Dalam dunia jurnalistik tentu memiliki teknik kepenulisan yang harus dilaksanakan pada setiap komponennya, sebab satu komponen dengan komponen yang lain memiliki kedudukan yang sama dan saling berhubungan satu dengan yang lainnya. Begitupun dengan jurnalistik investigatif, tingkat kesulitan dalam pencarian informasi serta pemberitaan menuntut wartawan untuk memakai semua aspek dalam tahapan penulisan.

Tahapan-tahapan ini sebagaimana berikut:

1. Concepting

Sebagai tahap awal dalam langkah kerja investigatif, diperlukan sebuah concepting yang baik. Concepting sendiri adalah pencarian ide atau gagasan yang akan dibahas. Dalam mencari gagasan ini, wartawan bisa mendapatkannya dari pihak-pihak sebagaimana berikut:

- a. Saran seseorang
- b. Menyimak berbagai narasumber
- c. Membaca berbagai sumber berita, opini maupun artikel
- d. Memanfaatkan potongan berita
- e. Mengembangkan perspektif lain dari suatu peristiwa

2. Feasibility study

Tahap kedua ini adalah menginspeksi kemampuan dan perlengkapan yang dibutuhkan. Hal ini berkaitan dengan perlengkapan penyelidikan, kemampuan tim, dan pelaksanaan penyelidikan nantinya. Dalam tahap kedua ini, hal-hal yang harus dipersiapkan wartawan sebelum terjun dalam investigatif sebagaimana berikut:

- a. Menyiapkan Diri dan tim untuk mengatasi berbagai kemungkinan tak terduga, seperti ketersediaan narasumber untuk berbicara tentang subjek yang hendak diinvestigatif.
- b. Orang-orang yang diperlukan, dalam hal ini, terbagi menjadi dua, yakni orang-orang yang terbagi dalam tim, dengan tingkat keahlian yang berbeda namun saling berhubungan demi kepentingan kerja sama tim, dan yang terakhir adalah orang-orang di luar tim yang diperlukan demi kelancaran misi investigatif, seperti orang-

orang yang akan didatangi untuk diminta keterangan, atau orang-orang yang memahami lokasi dan penyedia transportasi.

- c. Kesiapan mental dalam menghadapi tekanan dari pihak tertentu serta kemungkinan terburuk dalam menjalani misi investigatif.
- d. Dan yang terakhir menjaga kerahasiaan informasi dan kegiatan investigatif dari orang-orang baik yang menjadi narasumber, petunjuk jalan, pengantar ke tempat tujuan, serta orang-orang yang berada di luar ruang lingkup misi investigatif.

3. Go-No-Go Decision

Tahap ketiga adalah mengukur hasil dari investigasi yang akan terlaksana. Dalam liputan investigatif, wartawan hendak memperhitungkan hasil akhir dari penyelidikan yang dikerjakan.

4. Basebuilding

Mencari dasar pijakan dalam menganalisis kasus. Maksudnya bagaimana? Dalam tahapan keempat ini, untuk memahami terhadap suatu peristiwa yang telah terjadi, wartawan atau tim harus dapat memahami terhadap faktor-faktor yang menjadi sebab terjadinya peristiwa tersebut secara umum.

5. Planning

Tahapan ini berkaitan dengan kerja sama tim dan instruksi dari Pimpinan Misi, serta job description dari masing-masing anggota tim, secara umum planning terbagi menjadi dua kegiatan, yakni:

a. Pengumpulan dan penyusunan informasi

Data dan informasi yang didapatkan, baik berupa foto, rekaman suara dan video, dokumen, dan berbagai sumber yang relevan, diverifikasi sesuai kualitasnya.

b. Pembagian job description

Pembagian tugas ini meliputiengerjaan, peliputan, penyimpanan, penulisan, copy-editing, fotografi, grafik, pengecekan akurasi dan penuduhan penuduhan (libel) yang dilaporkan.

6. Original research

Penelitian orisinal atau asli adalah mendapatkan sumber dengan kualitas dan kredibilitas yang terbagi menjadi dua pencarian, yakni:

a. Penelusuran *paper trails* yakni jejak dokumen atau jejak digital.

b. Penelusuran *people trails* yakni jejak kaki, atau informasi dari perorangan.

7. Reevaluation

Langkah ini merupakan sebuah kegiatan dengan mengevaluasi kembali terhadap sumber mentah yang didapat, dan yang telah diolah ke dalam pelaporan.

8. Filling the gaps

Pada investigatif, tentu kegiatan yang telah terlaksana tidak sesuai akan sesuai dengan target yang dicapai, oleh karena itu, Tim mengupayakan melakukan penyempurnaan dengan menutupi bagian-bagian yang kosong, seperti informasi yang belum terdata dan didapat, baik dalam Penelusuran *paper trails* maupun Penelusuran *people trails*.

9. Final evaluation

Final evaluation bukanlah tahap akhir dari rangkaian investigatif, namun final di sini adalah hasil akhir dari berbagai informasi yang didapatkan. Tim investigatif mengukur kembali hasil dari penyelidikan dengan kemungkinan buruknya. Serta mengevaluasi keakuratan pihak-pihak yang hendak dijadikan laporan dalam standar jurnalistik.

10. Writing and rewriting

Setelah tahapan demi tahapan telah dilalui, barulah Tim menulis dan merekonstruksi hasil yang didapat dari investigasi menjadi sebuah laporan.

11. Publication and follow up stories

Tahapan terakhir adalah penyelesaian dari pihak-pihak yang terekspos, seperti hukuman yang pantas didapatkan oleh pelaku, yang pemberitaannya ditunggu oleh masyarakat.⁹

Selain prosedur peliputan, wartawan yang bekerja dalam tim project investigatif juga harus memegang pedoman kerja investigasi demi kelancaran misi. Septiawan Santana K., mengutip pedoman yang dikemukakan oleh David Spark, dalam bukunya yang berjudul, "*Investigative Reporting, a study technique*". Pedoman ini berisi:

1. Temukanlah fakta-fakta dari satu isu. Jangan masuk ke dalam komentar para pembicara.
2. Mudahkanlah berbagai konsep yang sulit. Jangan terjebak dengan penulisan yang rumit.

⁹ I Nyoman Ngurah S.G, "STRATEGI PELIPUTAN LAPORAN INVESTIGASI PADA MAJALAH POPULAR (Studi Kasus Pada Rubrik "Liputan Malam" Edisi MEI 2007)" Skripsi S1 Arsip Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Mercu Buana Jakarta, 2007, hlm. 45-48

3. Jangan dipengaruhi oleh pandangan narasumber utama. Carilah sumber lain dengan sudut pandang yang lain.
4. Bicaralah ke berbagai orang yang relevan yang harus ditemukan.
5. Jawablah pertanyaan-pertanyaan secara sederhana dan mudah yang bisa membuka subyek yang hendak diinvestigatif.
6. Jangan mengambil segala sesuatu dan segala orang melalui nilai-nilai mereka.
7. Ingatlah bahwa setiap orang, setiap organisasi dan setiap kejadian memiliki sejarah yang mempengaruhi peristiwa itu terjadi.¹⁰

Selain ketujuh pedoman di atas, ada tips untuk seorang wartawan yang tengah melaksanakan misi investigatif, yang dikutip oleh I Nyoman Ngurah S.G dalam Skripsinya, dengan mengutip dari MV Kamath dalam Profesional Journalism, dari Charnley yang kemudian dikutip Septiawan Santana K. Tips ini berupa:

1. Jangan terlalu memperhatikan sasaran dari narasumber
2. Tidak setiap informasi dari narasumber investigatif dapat dipakai setiap acuan
3. Memberikan dukungan penuh untuk pekerja investigatif yang dilakukan oleh staf anda. Bantuan mengecek catatan atau bantuan asisten kerap dibutuhkan
4. Memegang teguh minat dan antusiasme dan menetapkan fokus pada persoalan yang tengah diselidiki.¹¹

Selain pedoman dan tips di atas, I Nyoman Ngurah S.G dalam Skripsinya memberikan 12 Pegangan wartawan dalam misi Investigatif, yang dikutip dari Dja'far Asegaff dengan mengutip dari Carnley dalam bukunya dengan judul *Reporting*. 12 butir pegangan ini berisi:

1. Jangan mengabaikan suatu tip pemberitaan yang diberikan oleh seseorang
2. Berikan kepada wartawan yang melakukan laporan investigatif dukungan penuh dari staf lainnya
3. Berikan semangat dan dorongan dalam pekerjaan yang sedang dilakukan
4. Tetap bekerja dalam batas-batas hukum
5. Jangan menjadi polisi. Dalam mendekati nara sumber walaupun cara kerjanya hampir sama dengan detektif, tetapi dalam mendekati narasumber tidak dengan cara menginterogasi
6. Anda harus berkonsentrasi dan memilih arah yang anda tekuni

¹⁰ Ibid, hlm. 44

¹¹ Ibid, hlm. 44

7. Jangan takut untuk memutuskan untuk tidak meneruskan pengusutan
8. Jangan takut untuk memulai menyiarkan beritanya
9. Anda harus mengikuti jalan pikiran yang positif (positive-thinking)
10. Anda harus menerangkan apa yang telah anda kerjakan dan ke mana arah yang akan anda ikuti
11. Buatlah perencanaan lebih dahulu sebelum anda memulai dengan laporan investigatif.
12. Anda harus gigih. Pekerjaan investigatif merupakan pekerjaan yang sulit dengan menghendaki suatu kegigihan, dan anda tidak harus berhenti jika sudah memperoleh bahan.¹²

Deretan tahapan, aturan, tips dan pegangan ini tidak hanya menunjukkan tingkat kesulitan dalam project investigatif dalam dunia jurnalistik. Namun, lebih kepada sebuah aturan yang harus ditaati oleh Wartawan, demi kelancaran misi, tanpa adanya gangguan dan rintangan yang berarti serta intervensi dari narasumber dan pihak-pihak terkait.

Contoh aktivitas atau konten jurnalistik investigatif

Salah satu contoh konten atau ribuk investigatif dalam dunia jurnalistik, dapat pembaca temukan dalam media elektronik, yang ditayangkan oleh salah satu Channel Televisi Swasta terbesar di Indonesia, yaitu TRANS TV yang tergabung dalam Transmedia Group, dengan tajuk “Reportase Investigatif”. Reportase investigatif merupakan Acara news berjenis feature ini berfokus pada investigatif terhadap kecurangan penjual-penjual nakal di pasaran untuk meraih untung banyak dengan bahan yang murah, bahkan gratis namun tidak berkualitas.

Program Televisi yang pertama kali mengudara pada 31 Desember 2005 ini terstruktur dengan baik sebagaimana tahapan-tahapan dalam pelaksanaan Liputan Investigatif yang disebutkan di atas, yang ditampilkan selama program ini disiarkan. Sebagaimana kode etik pers, yang mengharuskan wartawan menampilkan informasi sebenar-benarnya, program Reportase Investigatif ini jauh dari kata acara settingan, yang lumayan marak pada era millennial ini.

Salah satu hal menarik dalam video yang tersaji dalam reportase investigatif ialah, informasi-informasi yang ditampilkan memiliki kualitas yang jelas, meskipun menggunakan kamera tersembunyi. Hal menarik dari program ini ialah terletak pada pengakuan dari Pelaku tindak kecurangan Pasar yang bersedia memberikan informasi, namun dengan

¹² Ibid. Hlm. 43-44

menyembunyikan identitas pribadi, seperti nama samaran, wajah yang serta suara yang disamarkan.

Akan tetapi, program Reportase Investigatif tidak selamanya mendapatkan respon positif. Banyak masyarakat, pelaku usaha, dan bahkan pelaku kecurangan dalam perdagangan yang sangat dirugikan. Dari respon negatif masyarakat ini, Program Reportase Investigatif kerap kali mendapatkan surat teguran dari KPI. Seperti pada episode “Cara Pembuatan Obat Bius Illegal”, yang mengudara pada 12 Agustus 2012. Teguran ini didasari atas informasi yang diberikan terlalu detail seperti bahan yang diperlukan dan proses pembuatan, sehingga dapat menimbulkan tindakan yang merugikan dengan meniru pembuatan obat bius yang ditampilkan di layar televisi.¹³

Hal serupa dialami kembali oleh TRANS TV, namun tidak lagi berbentuk melayangnya surat teguran dari KPI, melainkan demonstrasi dari pelaku industri yang berbondong-bondong mendatangi Kantor TRANS TV pada Kamis 12 Januari 2006. Berita yang dilaporkan oleh tempo.co ini menerangkan bahwa, para pelaku industri, yang dalam hal ini adalah penjual bakso, merasa dirugikan, sebab tayangan Reportase Investigatif yang menampilkan daging tikus, membuat masyarakat tidak lagi percaya terhadap pedagang kaki lima yang menjual bakso, sehingga omzet menurun drastis. Keterangan yang disampaikan oleh tempo.co dalam laporannya ini menjelaskan bahwa, tidak hanya penjual bakso yang mengalami kerugian, namun penjual daging mengalami dampak serupa, seperti pengakuan Gino, yang hanya mampu menjual daging sebanyak 20 kilogram, padahal sebelumnya mampu menjual 100 kilogram daging.

Menanggapi hal ini, Juru Bicara TRANS TV, Ichwan Murni memberikan keterangan bahwa, hasil liputan Reportase Investigatif yang menayangkan bakso dari daging tikus benar adanya di lapangan. "Ini murni hasil investigatif kami. Apa yang terjadi di lapangan, itulah faktanya," terangnya menanggapi unjuk rasa para penjual bakso dari Tangerang.¹⁴

Terlepas dari pro kontra terhadap program ini, Reportase Investigatif memberikan edukasi terhadap Penonton terhadap tindak kecurangan dagang dan tindakan kriminal lainnya.

¹³ Panditio Rayendra, “Tampilkan Cara Pembuatan Obat Bius Ilegal, "Reportase Investigasi" Trans TV Kena Tegur KPI (Lagi)”, archive.tabloidbintang.com, <https://archive.tabloidbintang.com/film-tv-musik/kabar/58951-tampilkan-cara-pembuatan-obat-bius-ilegal.-reportase-investigasi-trans-tv-kena-tegur-kpi-lagi.html> diakses pada 30/01/2022

¹⁴ Yudha Setiawan, “Trans TV Tegaskan Penjual Bakso Daging Tikus Faktual”, metro tempo.co, <https://metro.tempo.co/read/72184/trans-tv-tegaskan-penjual-bakso-daging-tikus-faktual> diakses pada 30/01/2022

Bagi penonton sendiri, alangkah lebih baiknya jika berhati-hati, bukan malah mencurigai terhadap pihak-pihak yang tidak diketahui, sebab dalam kode etik jurnalistik dan penyelidikan kepolisian menghormati asas praduga tak bersalah.

Acara serupa juga pernah ditayangkan di Net Tv, dengan tajuk Siap 86. Namun, acara Siap 86 memiliki konsep berbeda dari reportase investigatif. Perbedaannya terletak pada tim, dan liputan. Dalam program Siap 86, tim yang terjun ke lapangan tidak hanya Wartawan dari Net, namun juga dari aparat kepolisian setempat. Dokumentasi yang ditampilkan juga memiliki perbedaan mencolok, dalam Reportase Investigatif, dokumentasi dilakukan dengan kamera tersembunyi, serta menyamarkan identitas pelaku. Sedangkan di Siap 86, tim wartawan melakukan dokumentasi dengan terang-terangan, dan juga penggrebekan, penggeledahan serta penangkapan dari aparat kepolisian setempat.

Siap 86 juga mendapatkan respon positif dari para penonton, baik yang memang menyukai konten bergenre detektif, maupun Mereka yang mendapat kepuasan melihat kejahatan dapat ditindak. Kendati demikian, tak ada acara yang sempurna dalam hiruk pikuk pertelevisian di Indonesia. Siap 86 juga tak luput dari surat teguran dari KPI Pusat. Surat teguran dengan nomor 554/K/KPI/31.2/10/2018, tertanggal per 17 Oktober 2012 ini berisi teguran terhadap pelanggaran ketentuan tentang perlindungan anak-anak dan remaja sebagaimana diatur dalam Pedoman Perilaku Penyiaran dan Standar Program Siaran (“P3 dan SPS”) KPI Tahun 2012. Tayangan yang mendapatkan teguran disiarkan pada pukul 22.54 WIB, pada 9 Oktober 2012. Dalam tayangan tersebut, menampilkan proses interogasi terhadap seorang anak perempuan yang menjadi korban pelecehan seksual. Selain pada tanggal tersebut, tayangan pada 13 Oktober 2012 juga menjadi point teguran, sebab menampilkan anak perempuan beserta laki-laki yang terjaring aparat kepolisian. Tayangan ini dapat menimbulkan citra negative terhadap anak yang dimunculkan dalam dokumentasi, secara pihak redaksi tidak mensensor identitas dari Mereka.¹⁵

Selain yang ditampilkan pada media elektronik, konten Investigatif juga dapat ditemui pada media cetak, seperti surat kabar dan majalah. Yang kerap muncul di halaman utama atau sampul dari majalah tersebut.

¹⁵ Komisi Penyiaran Indonesia, “Peringatan Tertulis untuk Program Siaran Jurnalistik “86” NET TV”, diakses dari <http://www.kpi.go.id/index.php/id/edaran-dan-sanksi/34775-peringatan-tertulis-untuk-program-siaran-jurnalistik-86-net-tv?detail5=5366> pada 30-01-2022

Penutup

Dari pemaparan tentang jurnalistik investigatif di atas, maka pembahasan ini dapat disimpulkan sebagaimana berikut:

1. Jurnalistik investigatif merupakan suatu konten atau genre dari dunia jurnalistik, yang pengerjaannya sama halnya dengan pekerjaan seorang detektif, yakni dengan penyelidikan, terhadap suatu kasus, peristiwa, atau fenomena sosial yang terlihat di tengah-tengah masyarakat. Laporan investigatif ini, ditulis dan dipublikasikan oleh tim, dengan proses yang kompleks dan dalam jangka waktu yang panjang.
2. Dalam project investigatif, ada banyak prosedur yang harus dipenuhi dan ditaati oleh tim dalam menjalankan misi. Prosedur-prosedur ini berupa tahapan-tahapan penyelidikan, pedoman yang harus dipegang teguh serta tips dalam menjalankan misi. Rentetan aturan ini diperuntukkan untuk kinerja tim yang baik selama menjalankan investigatif, agar proses yang dijalani tertib, menghindari dan mengatasi masalah, serta kemungkinan terburuk, dan menjaga objektivitas tim selama proses investigatif berlangsung.
3. Di Indonesia sendiri, ada banyak media informasi yang memuat konten investigatif dalam dunia jurnalistik. Sebut saja Reportase Investigatif di TRANS TV, dan Siap 86 di NET TV. Serta beberapa rubrik yang menjadi bahasan utama, atau pendukung yang dipakai sebagai clickbait dalam sampul Surat Kabar atau Majalah yang beredar di Indonesia.

Daftar Pustaka

Buku

Wahjuwibowo, Indiwana Seto. 2016. *PENGANTAR JURNALISTIK, teknik penulisan berita, artikel, & Feature*. Tangerang: PT. Matana Publishing Utama.

“Sejarah lahirnya jurnalistik dan perkembangannya sampai saat ini” Universitas Gunadarma, diakses dari https://nanopdf.com/download/sejarah-jurnalistik_pdf pada tanggal 29/01/2022

Skripsi

Wardani, Rini Kusuma. 2017. “JURNALISME INVESTIGATIF MAJALAH TEMPO (Analisis Wacana Jurnalisme Investigatif Edisi Teka Teki Wiji Thukul)”. Skripsi S1 Kearsipan Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Alaudin Makassar.

Ngurah, I Nyoman. 2007. “STRATEGI PELIPUTAN LAPORAN INVESTIGATIF PADA MAJALAH POPULAR (Studi Kasus Pada Rubrik “Liputan Malam” Edisi MEI 2007)”. Skripsi S1 Kearsipan Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Mercu Buana Jakarta.

Jurnal

Harmonis. 2006. “Jurnalistik Investigatif dan Mengungkap Korupsi Melalui Media”. *Jurnal Komunikologi* Vol. 3 No. 1. Hlm. 7-13

Website

Rayendra, Pandito. 2012. “Tampilkan Cara Pembuatan Obat Bius Ilegal, "Reportase Investigatif" Trans TV Kena Tegur KPI (Lagi)”, <https://archive.tabloidbintang.com/film-tv-musik/kabar/58951-tampilkan-cara-pembuatan-obat-bius-ilegal,-reportase-investigatif-trans-tv-kena-tegur-kpi-lagi.html> , diakses pada 30/01/2022 pukul 12.00

Setiawan, Yudha. 2006. “Trans TV Tegaskan Penjual Bakso Daging Tikus Faktual”, <https://metro.tempo.co/read/72184/trans-tv-tegaskan-penjual-bakso-daging-tikus-faktual> , diakses pada 30/01/2022 pukul 12.10

Komisi Penyiaran Indonesia. 2018. “Peringatan Tertulis untuk Program Siaran Jurnalistik “86” NET TV”, <http://www.kpi.go.id/index.php/id/edaran-dan-sanksi/34775-peringatan-tertulis-untuk-program-siaran-jurnalistik-86-net-tv?detail5=5366> , diakses pada 30/01/2022 pukul 12.10.